



JURNAL PENDIDIKAN GEOGRAFI

## PELESTARIAN SUMBER AIR SEBAGAI KEARIFAN LOKAL MELALUI PETUAH PADA MASYARAKAT CIBIRU UTARA KOTA BANDUNG

<sup>1</sup>Edi Suryadi

<sup>2</sup>Dede Rohmat

<sup>3</sup>R. Gurniwan Kamil Pasya

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Magister Pendidikan Geografi – Universitas Pendidikan Indonesia

<sup>1</sup>[geografi\\_kn@ymail.com](mailto:geografi_kn@ymail.com)

<sup>2</sup>[rohmat\\_dede@yahoo.com](mailto:rohmat_dede@yahoo.com)

### ABSTRAK

Keberadaan sumber air di Kawasan Cibiru Utara Kota Bandung di tengah keterbatasan sumber air memperlihatkan kondisi yang masih terpelihara dengan baik, sehingga kondisi ini menjadi hal yang menarik untuk dikaji. Penelitian bertujuan menggali bentuk kearifan lokal yang masih nampak dalam pelestarian sumber air di Kawasan Cibiru Utara Kota Bandung. Metode dalam penelitian ini adalah *kualitatif-verifikatif* dengan pendekatan *fenomenologi* berusaha mengungkap makna dibalik fakta. Hasil penelitian ini menunjukkan bentuk kearifan yang masih tersisa berupa nilai-nilai yang terdiri dari nilai adaptasi, nilai integrasi teknologi, nilai integrasi keruangan, nilai religi, nilai sosial budaya, nilai praktis, nilai keseimbangan lingkungan, dan nilai sustainability. Nilai-nilai tersebut memiliki makna yang sama dengan petuah dari *karuhun* (leluhur) orang Sunda. Fenomena bentuk kearifan lokal yang masih bisa ditelusuri sisanya terdapat 5 dari 12 kearifan yaitu *Gawir awian*, *Cinyusu rumatan*, *Lebak Caian*, *Legok balongan*, dan *Lembur uruseun*. Wujud kearifan inilah yang mempunyai fungsi perlindungan, pelestarian, pengendalian dan pengawetan sumber air bagi masyarakat. Langkah pemberdayaan kearifan lokal masyarakat dalam bentuk petuah dan tindakan mampu menjaga keselarasan interaksi manusia dengan lingkungannya dalam pelestarian sumber air. Maka fenomena ini menjadi hal yang penting untuk diinventarisasi dengan melibatkan peran serta pemerintah dan masyarakat setempat sehingga nilai-nilai kearifan lokal tersebut mampu diakses oleh masyarakat dan komponen lainnya.

Kata Kunci : Pelestarian, Petuah, *Local Wisdom*, Sumber Air, Pembelajaran Geografi

### ABSTRACT

The existence of water sources in the area of North *Cibiru* in Bandung, the middle crisis, is well-maintained, this condition is interesting to study. The study aims to explore the form of local wisdom that are still visible in the preservation of water resources in the area of North *Cibiru*, Bandung. The method in this study is *qualitative-verification* with the phenomenological approach which seeks to uncover the meaning behind the facts. These results indicate that the remaining forms of local wisdom in the form of values consists of the value of adaptation, the value of technology integration, spatial integration values, religious values, socio-cultural values, practical value, the value of the environmental, sustainability and

value These values have the same meaning as the advice of the ancestor (*karuhun*) Sundanese. The phenomenon of shape local wisdom that can still be traced from the remaining 12 contained 5 wisdom that *gawir awian*, *cinyusu rumateun*, *Lebak Caian*, *Legok Balongan*, and *lembur uruseun*. The form of wisdom is this which has the function of protection, preservation, management and preservation of water resources for the community. The empowerment of local wisdom in the form of advice and actions is capable of maintaining the harmony of human interaction with the environment in the conservation of water resources. this phenomenon, therefore, becomes important to be inventoried by involving the government and local communities so that the values of local wisdom proficiency level can be accessed by the public and other components.

Keywords : Wildlife , Wisdom , Local Wisdom , Water Resources,

## PENDAHULUAN

Lingkungan hidup merupakan kesatuan ruang yang sangat dibutuhkan untuk keberlangsungan hidup manusia. Manusia secara ekologis adalah bagian dari lingkungan hidup, maka keutuhan lingkungan hidup menentukan keberlangsungan hidup manusia. Hal ini dapat dipandang juga bahwa keberadaan manusia di atas muka bumi sangat dipengaruhi oleh komponen lingkungan. Salmah (2010:13) berpendapat “Sebagai tempat hidup mensyaratkan harus ada keserasian antara manusia dengan lingkungan. Keserasian yang terjalin tentunya menuju pada keberlanjutan kehidupan manusia dalam melakukan segala aktivitasnya”.

Sejalan dengan perkembangan manusia di era modern saat ini banyak perubahan yang terjadi, baik secara kuantitas terjadi pertumbuhan penduduk dan secara kualitas tuntutan hidup terus meningkat, hal ini membawa konsekuensi terjadinya perubahan kondisi lingkungan. Sebagaimana menurut Sugandhy, dkk. (2009:12) bahwa “Perubahan-perubahan kecil terjadi pada mutu lingkungan dapat menimbulkan akibat besar pada pola-pola lingkungan dunia, perubahan terjadi karena pemanfaatan terhadap sumberdaya mengalami peningkatan misalnya kebutuhan akan lahan untuk pemukiman, kebutuhan pangan, air dll”. Senada dengan pernyataan sebelumnya Soerjani, dkk (1987:6) berpendapat, “jadi karena populasi manusia bertambah besar itu juga meningkatkan pula pola hidup atau tingkat konsumsinya maka tuntutan terhadap daya dukung tidak saja ditentukan oleh pertambahan populasi manusia, tetapi juga oleh peningkatan konsumsi atau peningkatan tuntutan terhadap sumberdaya”.

Fenomena keunikan yang ada menjadi alasan tema ini layak diangkat menjadi kajian untuk diteliti. Keberadaan sumber air yang masih terpelihara menjadi hal yang menarik untuk dikaji ditengah keterbatasan terhadap sumber air bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Kondisi ini tak lepas dari petuah-petuah *karuhun* yang masih diterapkan oleh sebagian

masyarakat. Petuah-petuah tersebut mampu menjaga keberadaan sumber air di Kawasan Cibiru Utara dengan memegang aturan "*karuhun*"/pendahulunya (nenek moyang) hingga saat ini. *Pikukuh* yang berwujud petuah-petuah menjadi landasan mampu berkontribusi pada pelestarian sumber air dari perubahan lingkungan akibat intervensi kemajuan peradaban manusia saat ini. Memang tak dipungkiri kecerdasan *karuhun*(*nenek moyang*) kita terbukti ampuh menjaga keselarasan hidup dengan lingkungannya, karena ditengah krisis sumber air saat ini umumnya di kawasan tersebut sumber air masih terpelihara dengan baik.

Eksistensi petuah-petuah yang memiliki nilai kearifan berlaku sebagai aturan bagian sistem kehidupan masyarakat Cibiru Utara dengan konsep tanpa perubahan, artinya sebagian dari mereka ada yang memegang teguh kealamiahannya untuk menjaga keseimbangan atau keselarasan hidup antara alam dan manusia. Kendati norma-norma itu tidak dimunculkan secara tertulis, akan tetapi *pikukuh* tersebut tetap menjadi pedoman bagi sebagian masyarakat dalam pelestarian sumber air. Untuk menjaga *pikukuh* tersebut, maka dilaksanakan aturan untuk mempertahankannya yang disebut *pamali* (tabu atau larangan), artinya tidak boleh dilanggar berarti segala aturan yang sejak dulu telah dilakukan *karuhun* (pendahulu/leluhur) jangan sampai dilanggar atau ditinggalkan yang akibatnya bisa menimbulkan *mamala* atau resiko penderitaan bagi penduduk setempat. Fenomena pemeliharaan sumber air ini menjadi fokus yang mengindikasikan adanya keterkaitan manusia dengan unsur air, bahwa intinya secara kuantitas air relatif tetap jumlahnya sedangkan penduduk sebagai penggunaan (user) sumber air ini terus bertambah populasinya, fenomena pemeliharaan ini secara geografis menjadi hal yang menarik untuk dikaji perihal nilai-nilai lokal yang masih tersisa untuk digali dan dijadikan sumber bahan ajar dalam pembelajaran geografi dengan menyajikan bentuk pelestarian sumber air berbasis kearifan lokal di zaman peradaban modern saat ini.

Peluang dalam pelestarian ini tidak terlepas dari kecerdasan *karuhun* (pendahulu) dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya. Manusia selalu mengalami perubahan sebagaimana menurut Sumaatmadja (2010:17) bahwa "manusia merupakan dinamika yang mempersatukan diri dengan sesamanya, mengembangkan budaya, dan berinteraksi dengan alam lingkungan". Kesempatan berinteraksi dengan lingkungan itu haruslah disikapi sebagai suatu jalan untuk terciptanya kreativitas masyarakat, ada dua hal yang perlu disiapkan menurut Rosidi (2011:39) bahwa "terciptanya suatu kearifan lokal dalam suatu masyarakat yaitu kesempatan untuk belajar dan kesempatan untuk mencipta". Kesempatan ini berbuah suatu aturan sebagai kreasi budaya berupa etika lingkungan yang fungsinya sebagai pedoman hidup mengantisipasi perubahan lingkungan. Etika dalam wujud kearifan lokal ini tercermin dari struktur ruang sebagai fenomena yang nampak di suatu kawasan, hasil dari interaksi manusia

dan lingkungannya, sehingga dengan kearifan lokal kondisi sumber air mampu tetap lestari dalam kawasan yang terus mengalami perubahan.

Konsep Kearifan lokal tersirat pada uraian terdahulu, menjadi dasar memperkuat cara pandang yang cenderung *ecocentrisme* dalam pelestarian sumber air. Pada Penduduk di Tatar Sunda ada petuah yang menganjurkan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitar dan menitikberatkan pada upaya pelestariannya. Ungkapan-ungkapan tersebut jika ditelaah mempunyai nilai yang sungguh bermanfaat dalam upaya pelestarian lingkungan khususnya sumberdaya air, sebagaimana menurut Rohmat (2010:27) bahwa :

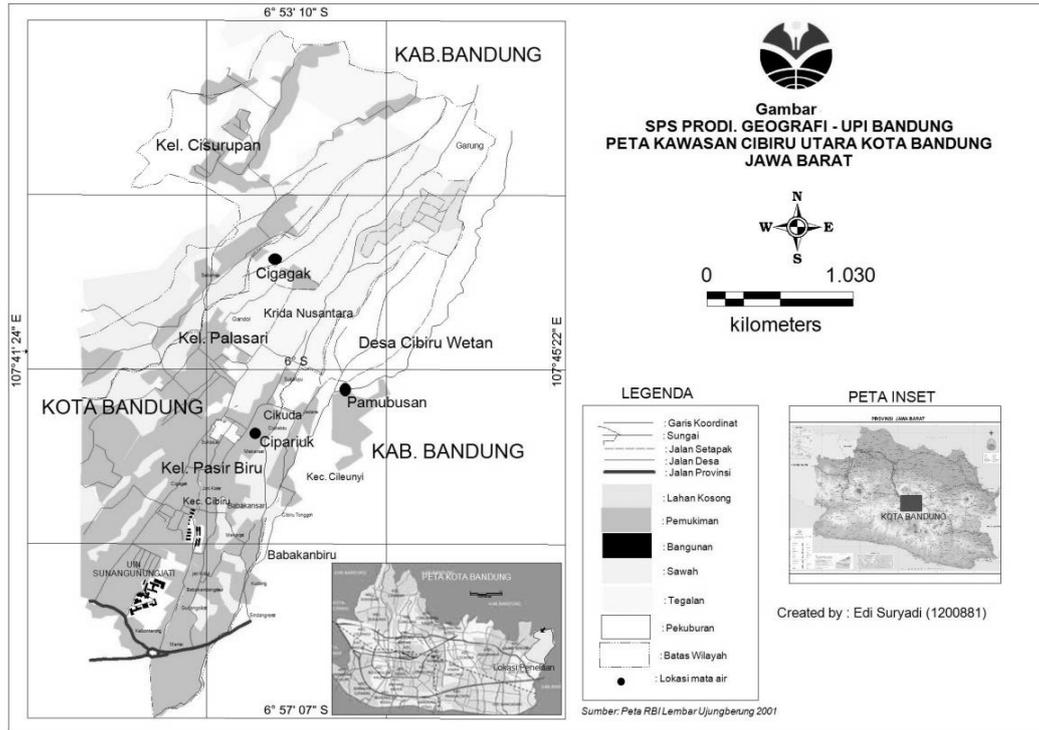
Barangkali di antara kita sudah tidak ingat lagi atau bahkan belum tahu mengenai kearifan lokal masyarakat Jawa Barat (*Urang Sunda*) berikut ini:

*SAUR SEPUH (Gunung kaian, Gawir awian, Cinyusu rumanan, Pasir Talunan, Lebak caian, Sampalan kebonan, Walungan rawatan, Legok balongan, Dataran sawahan, Situ pulasaraeun, Lembur uruseun, Basisir jagaeun).*

Ungkapan di atas mengisyaratkan pesan integrasi komponen-komponen dalam ruang, bagaimana leluhur di Tatar Sunda sangat memperhatikan keberadaan lingkungan sebagai bagian dari komponen yang seharusnya dijaga dan dipelihara untuk kelestariannya. Inilah yang menjadi daya tarik untuk digali perihal fenomena kearifan lokal yang masih nampak sehingga menjadi jelas bagi kita tentang keberadaan kearifan lokal yang hidup dimasyarakat dalam menjaga kelestarian sumberdaya khususnya sumber air.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Kawasan Cibiru Utara yang menjadi lokasi penelitian sebagai besar termasuk wilayah Kota Bandung, berada pada posisi  $6^{\circ} 53' 10'' S - 107^{\circ} 41' 24'' T$  dan  $6^{\circ} 57' 07'' S - 107^{\circ} 45' 22'' T$ . Ada beberapa kelurahan/desa yang menjadi sasaran objek penelitian yaitu Kelurahan Pasir biru, Kelurahan Palasari dan Desa Cibiru Wetan. Dua Lokasi penelitian yang utama wilayah kelurahan Pasirbiru dan Kelurahan Palasari termasuk wilayah kota Bandung sedangkan Wilayah Desa Cibiru Wetan termasuk wilayah Kecamatan Cileunyi Kabupaten Bandung. Sehubungan lokasi penelitian sebgaiian besar di wilayah Kota Bandung, maka gambaran umum wilayah akan di fokuskan pada wilayah Kecamatan Cibiru, sedangkan Kampung Pamubusan Desa Cibiru Wetan yang lokasinya tidak jauh dari perbatasan Kota Bandung dan secara aksesibilitas lebih dekat dengan Wilayah kecamatan Cibiru, maka diberlakukan generalisasi dalam pengkajian gambaran umum wilayah ini. Berikut gambar Peta Kawasan Cibiru Utara Kota Bandung



Gambar Peta Kawasan Cibiru Kota Bandung

Kearifan Lokal yang nampak pada pelestarian sumber air di Kawasan Cibiru Utara dapat diidentifikasi berdasarkan jenis dan bentuknya. Upaya penggalian data dilakukan dengan metode *kualitatif-verifikatif* dengan pendekatan *fenomenology*, berusaha menangkap makna dibalik data yang ada. Berdasarkan jenisnya kearifan lokal yang bisa diidentifikasi, keberadaan kearifan lokal pada lokasi sumber air berupa prosedur dalam pemanfaatan sumber air menyangkut ritual yang dilakukan.. Sedangkan kearifan lokal menurut bentuknya hanya teridentifikasi berupa petuah dari *karuhun* (leluhur), serta tata cara ritual yang terkait dengan sumber air tersebut. Berikut identifikasi petuah dan prilaku sebagai kearifan lokal yang masih tersisa di Kawasan Cibiru Utara:

1. *Ngabungbang*; Ngabungbang merupakan ritual mandi yang biasa dilakukan pada bulan mulud (pada waktu malam 14 Rabiul awal) saat bulan purnama. Biasanya ritual ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :
  - a) *Amitan*; tahapan ini dimaksudkan untuk meminta izin *kanu ngageuheuh* (Makhluk yang ada di tempat sumber air), dan *karuhun* (leluhur) dengan disertai do'a bagi keberkahan dan keselamatan.
  - b) *Ngukus*; saat ritual tersebut ada kegiatan *ngukus* (*membakar dupa*) lengkap wangi kemenyan.

c) *Ibak*; melakukan kegiatan mandi sambil membaca doa-doa yang diajarkan oleh gurunya.

d) *ngaduruk sapu gagang pare ketan hideung* (membakar sapu yang terbuat dari tangkai beras ketan hitam) kegiatan ini merupakan akhir prosesi ritual *ngabungbang*. Tahapan ini dimaksudkan sebagai upaya untuk membakar segala keburukan yang telah dibersihkan dengan cara melakukan mandi, bekas karakter kejelekan yang ada pada diri manusia, seyogyanya hilang dan sapu yang terbuat dari tangkai beras *ketan hitam* itu melambangkan sifat keburukan yang harus hilang dari dalam diri manusia, dan mengapa tangkai yang dibakarnya? hal ini melambangkan bahwa tangkai merupakan bagian yang mengalirkan sifat buruk yang ada dalam diri manusia.

*Ngabungbang* ini tujuannya untuk menyempurnakan ilmu yang diturunkan oleh gurunya, dengan ritual ini diharapkan mampu *nyerepkeun* (menyempurnakan) segala ilmu yang telah diturunkan.

2. *Panyipuan/Ngebras*; Ritual *panyipuan* atau *ngebras* pada dasarnya sama bentuk prosesi ritual *ngabungbang* yang dilakukan, namun ada perbedaan dari segi niat dan waktu pelaksanaannya. Kalau istilah *ngabungbang* dilakukan setiap bulan *mulud*. Sedangkan *ngebras/panyipuan* sering dilakukan diluar *bulan Mulud* yang penting malam tanggal 14 saat bulan purnama. Ritual ini biasanya dilakukan dengan tujuan ingin cepat dapat jodoh/pasangan atau untuk keberhasilan usaha perdagangan.

3. *Ngukus/nyajen* (sesaji)

Ritual ini biasanya mengeringi prosesi setiap kegiatan yang berhubungan dengan ritual-ritual adat, termasuk ritual yang ada kaitannya dengan sumber air di Kawasan Cibiru Utara. Ritual tersebut dulu dan sekarang masih dilakukan oleh sebagian penduduk di area sumber air. Sebagai wujud rasa hormat terhadap *karuhun* (leluhur) supaya mendapatkan keberkahan dengan cara-cara *Tawasul* (memperantarakan rasa terima kasih terhadap peninggalan *karuhun* yang mampu menata kehidupan kampung terkait dengan sumber air) sebagai syariatnya dan hakekatnya wujud rasa syukur terhadap Allah SWT.

4. *Petuah*

Kaitan dengan kondisi sumber air yang ada di kawasan Cibiru Utara ada bentuk-bentuk *petuah* yang sampai saat ini masih diterapkan misalnya menyangkut vegetasi yang ada di sekitar sumber air seperti di

a. *Cimandor* “*ulah nuar tanggakal Koang (ficus sp)*” . ciri khas fisik tanaman *Koang (ficus sp)* memiliki akar gantung (akar napas) salah satu fungsinya adalah untuk

menyerap udara (CO<sub>2</sub>) dan mengeluarkan atau melepaskan oksigen pada siang hari sehingga di sekitar pohon ini selalu sejuk. Konon karekteritik pohon *Koang (ficus sp)* tersebut oleh orang atau para jawara, dulu sering digunakan untuk bersemedi untuk mendapatkan kebugaran tubuh mengingat kemampuan melepaskan oksigen dari akarnya mencapai 2 kali lipat dari daun. Akar gantung ini jika pohonnya sudah membesar akan membentuk seperti anyaman rapat sehingga bisa mencegah longsoran tanah. Petuah yang melarang untuk menebang pohon *koang (ficus sp)* memang beralasan secara rasional karena lubang air keluar dari sela akar pohon, dan kenyataan ini bahwa akar pohon *koang (ficus sp)* ternyata mampu melindungi *liang cai* (lubang air tempat keluarnya mata air). Pohon *koang (ficus sp)* identik dengan air, fenomena sebagai bukti tanaman ini mampu menjaga sumber air selain di sumber air *Cimandor*, ada juga di sumber mata air *makasi pohon koang (ficus sp)* yang sudah tua mampu menjaga sumber air yang keluar dari sela-sela perakaran dan dimanfaatkan selain untuk kebutuhan sehari-hari mandi dan mencuci juag untuk mengairi sawah di sekitarnya. Pohon *koang (ficus sp)* yang ada di sumber *air makasih* di kampung perbatasan Kampung Pamubusan dan Kampung Jadaria mampu mempertahankan keberadaan sumber air sejak dulu, penduduk setempat meyakini keberadaan sumber air tersebut karena pohon dengan akarnya itu mampu melindungi hingga air itu tak pernah kering. Bentuk pemeliharaan sumber air seperti ini adalah wujud dari kesadaran masyarakat hasil dari pengalamannya memperhatikan kondisi lingkungan yang mampu diwujudkan dalam bentuk mempertahankan vegetasi yang ada di atasnya. Di Desa Cibiru Wetan juga ada bukti keberadaan *pohon Koang (ficus sp)* umumnya berada pada sekitar sumber air namun jejak sumber air tersebut sekarang lahannya sudah dibuat perumahan.

- b. *Cigagak "gunakeun awi sacukupna"* (manfaatkan bambu sesuai kebutuhan). Di lokasi sumber air *Cigagak 3* kondisi vegetasi didominasi *dapuran awi* (rumpun bambu) kondisi ini mampu meciptakan ekosistem yang lengkap dan terpadu, memungkinkan suasana yang tetap nyaman karena iklim mikro mampu terjaga. Maknanya secara luas bahwa manusia hidup perlu kenyamanan yang salah satunya didapatkan dari pemeliharaan tanaman khususnya tanaman bambu tersebut. Akar bambu dengan karakteristik yang serabut mempunyai kemampuan mengikat tanah dan memiliki sifat menyebar hingga membentuk *dapuran awi*. Fungsi ekologis inilah yang menjadi kebiasaan di tatar Sunda untuk memelihara tanaman bambu.

- c. *Cikulah “ulah nyokot cai di siuk”* (jangan mengambil air secara langsung dari bak penampungan dengan *ditimba* (baik pakai gayung atau ember)), pengambilan air harus melalui pancuran. Alasannya supaya air tidak cepat habis. Selain itu ada juga petuah masyarakat yang mencegah untuk tindakan komersialisasi dari suatu perusahaan yaitu *ngajual liang cai Cikulah sarua jeung ngajual masjid* (menjual sumber air *Cikulah* sama dengan menjual masjid). Bahwasannya di atas sumber air *Cikulah* terdapat masjid jammi’i At-Taubah.
- d. *Ulah sompral* (mengeluarkan pembicaraan yang tidak tentu atau sombong dan takabur).
- e. *Ulah Ngotoran tempat sumber air* (jangan mengotori sumber air)
- f. *Ulah ngagangu oray nua ya di sumber cai eta* (jangan mengganggu ular yang ada di lokasi sumber air).
- g. *Ngukus/nyajen* (mempersembahkan sesaji) petuah ini salah satu yang rutin dilakukan pada sumber air *Cigagak* dan *Cimandor*.

##### 5. *Tata Kelola*

Pengelolaan sumber air rata-rata dilakukan secara swadaya dengan jalan musyawarah oleh penduduk setempat, kontribusi dari pihak lain tidak ada.

Selanjutnya terkait dengan pemanfaatan sumber air tersebut untuk kegiatan diluar kebutuhan praktis seperti mandi, mencuci, dan air minum. Ada aktivitas ritual yang mensyaratkan sumber air seperti *Cimandor*, *Cigagak* dan *Cukulah* atau bahkan *Cicurug* sebagai salah satu komponen yang harus terpenuhi dalam menjalankan ritualnya. Persyaratan yang harus terpenuhi menyangkut kondisi masing-masing sumber air yang masih terpelihara secara fisik. Adapun kriteria yang menjadi *kepercayaan sebagian penduduk yang masih menjalankan ritual seperti ngabungbang/ngebras* tersebut adalah :

1. Sumber air tersebut sejarahnya dari dulu sudah dijadikan tempat ritual, jadi mengikuti kebiasaan leluhurnya maknanya merupakan bentuk kepatuhan.
2. Adanya fasilitas air *pancuran/kokocoran* (saluran air) kalau dulu dari bambu saluran tersebut untuk mengalirkan air. Tapi persyaratannya sekarang sudah tidak digunakan mengingat kesulitan mencari kondisi seperti itu minimal ada *pancuran*. Untuk kondisi *Cimandor* dulu memiliki 7 pancuran sekarang tinggal 5 yang tersisa. Makna sumber air yang ada pancurannya dijadikan ritual *ngabungbang* atau *ngebras*, karena air yang

mengalir mempunyai kestabilan alirannya untuk mencuci segala keburukan yang ada dalam diri manusia supaya cepat berlalu/hilang seiring dengan aliran air tersebut.

3. *Cai Liang* atau mata air yang keluar secara alami; mempunyai makna sebagai lambang kehidupan apalagi keluar dengan alami dari dalam bumi dianggap sebagai tanda kesucian yang utuh karena belum terpengaruh atau tercemar oleh kondisi di permukaan.

Pemaknaan yang ada pada kondisi fisik yang ada di setiap sumber air sebenarnya sesuai dengan kondisi dulu, mengingat tingkat teknologi belum secanggih sekarang misalnya dulu tidak ada *air kran* dari hasil pengeboran, orang hanya mengenal air *pancuran*, budaya air sumur bukan kebiasaan masyarakat di Tatar Sunda. Penduduk di Tatar Pasundan identik dengan *cai liang* yang dilengkapi dengan kolam, sehingga pengalaman ini menjadi kebiasaan sebagian penduduk yang masih memegang adat leluhurnya menyangkut ritual dan air sebagai persyaratannya.

Jika Kita telaah kembali berdasarkan uraian di atas maka bentuk kearifan lokal dalam pelestarian sumber air di Kawasan Cibiru Utara mampu disandingkan dengan pesan atau petuah yang dianjurkan oleh *Leluhur Urang Sunda*, terlihat ada relevansi dengan beberapa petuah yang masih dilakukan dalam pelestarian sumber air tersebut di Kawasan Cibiru Utara. Kenyataan ini mengisyaratkan bahwa cara berpikir *Karuhun Urang Sunda* telah menunjukkan kecerdasannya dalam berinteraksi dengan alam dengan mempertimbangan keselarasan hidup dengan lingkungannya.

Bukti-bukti yang masih dapat diidentifikasi dan kemudian disandingkan dan dimaknai mempunyai kemiripan dengan petuah yang sudah berlaku secara umum serta sudah dikenal pada masyarakat di Tatar Sunda. Proses penelitian dengan melakukan penggalian keberadaan bentuk-bentuk kearifan lokal yang masih tersisa dilakukan dengan menelusuri setiap objek yang terkait dengan pelestarian sumber air. Fenomena bentuk kearifan lokal yang masih bisa ditelusuri sisanya terdapat 5 dari 12 kearifan yaitu *Gawir awian*, *Cinyusu rumatan*, *Lebak Caiian*, *Legok balongan*, dan *Lembur uruseun*. Pemaknaan didasarkan atas karakteristik dari setiap bentuk kearifan lokal dilihat dari bukti-bukti lapangan setelah ditarik maknanya, mendekati pada petuah atau konsep secara umum. Bentuk-bentuk tadi kita uraikan kembali perihal nilai-nilai pelestarian yang bisa kita jadikan patokan bagi pelestarian sumber air di Kawasan Cibiru Utara. Nilai-nilai tersebut adalah nilai integrasi teknologi, nilai integrasi keruangan, nilai religi, nilai sosial budaya, nilai praktis, nilai keseimbangan lingkungan, dan nilai *sustainability*. Bentuk-bentuk kearifan yang masih tersisa berupa nilai kemudian dimaknai sebagai wujud kearifan yang mempunyai fungsi perlindungan, pelestarian, pengendalian dan pengawetan sumber air bagi masyarakat di Kawasan Cibiru Utara.

Nilai-nilai yang dapat digali di Kawasan Cibiru Utara langsung atau tidak langsung berpengaruh pada perilaku penduduk setempat dalam mengapresiasi lingkungan sekitar, hal ini nampak pada pemeliharaan sumber air di kawasan itu sampai saat ini masih terpelihara dengan baik. Jadi Kearifan lokal yang masih nampak dalam wujud struktur ruang merupakan suatu fenomena etika berperilaku hasil dari interaksi penduduk dengan lingkungannya untuk melindungi keberadaan sumber air. Maka fenomena kearifan lokal menunjukkan bahwa kemampuannya dalam mengatasi tantangan perubahan lingkungan berupa fungsi perlindungan, pelestarian, pengendalian dan pengawetan sumber air di masyarakat.

### **PENUTUP**

Bentuk kearifan lokal yang sudah mengakar pada kehidupan penduduk di Tatar Sunda, sejak dulu memiliki karakteristik tersendiri yang bisa kita maknai sebagai bentuk kearifan yang mampu mengatur interaksi manusia dengan lingkungan hidupnya. Kearifan lokal yang masih dipegang memiliki kemampuan dalam membendung arus perubahan di kawasan tersebut. Kita tahu bahwa secara umum Kota Bandung sudah mengalami krisis air, ternyata di salah satu sudut wilayahnya masih tersisa sumber air alami yang masih terpelihara dengan baik dan dimanfaatkan oleh penduduk sekitar untuk keperluan sehari-hari.

Fenomena pelestarian sumber air ada sebagian penduduk yang masih memegang *papagon* (kearifan) yang telah diturunkan dari *karuhun* (leluhur). Mereka telah mempunyai pengetahuan bagaimana menjaga kelestarian lingkungan sekitar, dan kemudian disandingkan serta dimaknai dengan petuah yang sudah berlaku secara umum di Tatar Sunda. Fenomena bentuk kearifan lokal yang masih bisa ditelusuri sisanya kita uraikan kembali perihal nilai-nilai pelestarian yang bisa kita jadikan patokan bagi pelestarian sumber air di Kawasan Cibiru Utara. Nilai-nilai tersebut adalah nilai adaptasi, nilai integrasi teknologi, nilai integrasi keruangan, nilai religi, nilai sosial budaya, nilai praktis, nilai keseimbangan lingkungan, dan nilai sustainability.

Kearifan lokal yang masih nampak dalam wujud struktur ruang merupakan suatu fenomena etika berperilaku hasil dari interaksi penduduk dengan lingkungannya untuk melindungi keberadaan sumber air. Maka fenomena kearifan lokal yang masih tersisa menunjukkan bahwa kearifan lokal terbukti ampuh dalam mengatasi tantangan perubahan lingkungan berupa fungsi perlindungan, pelestarian, pengendalian dan pengawetan sumber air di masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Rohmat, Dede (2010). *Posisi dan Proporsi Ketersediaan Air*. Pidato pengukuhan Guru Besar. UPI
- Rosidi, Ajip (2011). *Kearifan Lokal dalam Persektif Budaya Sunda*. Bandung: Kublat Buku Utama.
- Salmah, Sjarifah (2010). *Penataan bantaran Sungai ditinjau dari aspek Lingkungan*. Jakarta : Trans Info Media.
- Sugandhy, Aca, (2009). *Prinsip Dasar Kebijakan Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sumaatmadja, Nursid (1997). *Manusia dalam Konteks Sosial, Budaya dan Lingkungan Hidup*. Bandung: Alfabeta.
- Surjani, dkk ( 1987). *Lingkungan: Sumber Daya Alam dan Kependudukan dalam Pembangunan*. Jakarta : UI- Press.